

## KONDISI SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN PENCARI LOKAN DI SINGKIL

Oleh

**Ruaida<sup>1</sup>, Amrusi<sup>2</sup>, Agusni Pohan<sup>2</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Syiah Kuala

### ABSTRACT

*In a family other than acting as a wife, women also function as housewives. This means women who organize various kinds of household affairs. The purpose of this research is to find out the social condition of female seekers in Singkil, to find out the factors that drive women in search for lokan in Singkil and the obstacles faced by lokan seekers while working. The approach used in this study is a qualitative approach in the form of descriptive, qualitative research intends to explore socio-economic conditions. And describes and menginterpretasikan data obtained in the field from the informants. Data collection is done in general there are four kinds of data collection techniques that is observation, interview, and documentation. In qualitative research, data collection is performed on scientific conditions, primary data sources in data collection techniques more interviews and observations. To collect technical data used in this research. Based on the results of data analysis, the findings of this study can be put forward as follows First, about the socioeconomic conditions of women seekers lokan. In view of age, education, side work, the number of dependents, income, expenses and facilities owned in the family of women who work as lokan seekers. Their average age is 37-55. Which is classified as a middle-aged, and they have dependents of 2-6 children, they also do not have side jobs just take a lokan based on the river Singkil, educational level in which women seek lokan average finish elementary, junior high school. Furthermore, the factors driving the women work because of the lack of fulfilling the needs of living in the household Mother/wife work to ease the burden on the husband and to meet daily needs and increase the cost of child education. The average income of women seeking lokan per day Rp. 50.000-60.000. The income can still be said to be low and not sufficient for the needs of living in the family. Women are looking to work hard for their children's education. They have to take so much risk when diving under the river, there are wild animals (crocodiles) that regularly attack the lokan seekers and other obstacles they can not work when floods and rising tide.*

**Keywords :** Social, Economic and Women

---

### PENDAHULUAN

Aktivitas yang digeluti kaum perempuan baik di ranah publik maupun ranah domestik merupakan hal yang menarik untuk di kaji, terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki anak yang harus diasunnya. Dalam masyarakat perempuan sering di posisikan sebagai ibu rumah tangga yang tugas utamanya adalah mengurus keluarga

yang sifatnya melayani, sedangkan pencari nafkau utama adalah laki-laki atau suami. Namun dalam kenyataannya banyak perempuan yang ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan suatu unit yang bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan anggota keluarganya, baik itu

kesejahteraan sosial, ekonomi, serta keberlangsungan kehidupan mereka. Keluarga terbentuk dalam suatu rumah tangga, bukan hanya ibu, bapak, dan anak-anak, namun kemungkinan juga terdapat anggota lain di dalam rumah tangga tersebut. Dengan demikian persoalan didalam rumah tangga dapat semakin besar dan semakin kompleks, berbagai persoalan itu umumnya dapat diatasi secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga, dengan memberi kontribusi sesuai dengan kemampuannya masing masing. Demikian pula halnya yang terjadi pada masyarakat Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah salah satu Kabupaten yang berada di ujung Barat Daya Provinsi Aceh Indonesia. Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Lauser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni wilayah daratan dan wilayah kepulauan (<http://acehfair.acehprov.go.id/potensi-aceh/kab-aceh-singkil/>). Selanjutnya data yang diperoleh dari situs resmi yang sama menjelaskan bahwa di Aceh Singkil mempunyai potensi lahan yang masih ada seluas 9.762 Ha dan sudah digarap seluas 3.717 Ha. Selain itu terdapat lahan kering untuk perkebunan seluas 30.305 Ha, permukiman 5.710 Ha dan sawah 14.800 Ha. Mempunyai letak strategis dan peluang dalam pengembangan di bidang nelayan, perkebunan, pendidikan, ekonomi, dan perdagangan. Fokus kajian ini adalah desa di sekitar perkampungan nelayan yang terletak di seputar rawa singkil. Adapun desa tersebut adalah Desa Siti Ambia dan Desa Kuta Simboling.

Desa Siti Ambia dan desa Kuta Simboling adalah dua desa yang terletak di sekitar rawa singkil Kecamatan Aceh Singkil Kabupaten Aceh Singkil . Di dua desa tersebut banyak dijumpai keluarga yang kaum perempuannya bekerja sebagai pencari kerang atau orang singkil menyebut kerang tersebut adalah lokan. Pekerjaan tersebut telah digeluti secara

turun temurun. Mereka memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar tempat tinggalnya yang tidak perlu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus untuk mendapatkan lokan tersebut, selain itu mereka juga tidak perlu jauh-jauh mencari penghasilan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Keberadaan kerang/lokan di rawa singkil telah memberikan kesempatan kerja bagi penduduk Desa Siti Ambia dan Desa Simboling terutama bagi kaum perempuan yang menginginkan kemandirian dalam hal finansial tidak hanya mengharap dari suami yang umumnya berprofesi sebagai nelayan dan mempunyai pendapatan tidak menentu atau tidak tetap. Apabila perempuan mempunyai pendapatan sendiri akan sangat membantu keluarga dalam memperoleh pendapatan keluarga yang umumnya masih hidup di bawah garis kemiskinan walaupun rintangan yang dihadapi sangat berat (( <http://acehfair.acehprov.go.id/potensi-aceh/kab-aceh-singkil/>).

Kajian-kajian tentang bagaimana perempuan bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri telah banyak di tulis oleh peneliti sebelumnya, di antaranya Darwanis dkk menyimpulkan bahwa faktor utama perempuan aceh bekerja di sector public adalah untuk mencari tambahan pendapatan keluarga yang dirasakan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (2006 : 38), selanjutnya Ruaida dkk, menjelaskan bahwa faktor ekonomi dan keahlian yang terbatas menyebabkan perempuan menghabiskan waktu yang lama utk berjualan di pasar ikan Peunayong Banda Aceh (2010 : 149). Kajian tentang perempuan yang bekerja sebagai pencari lokan di sekitar rawa singkil menjadi lebih menarik untuk dikaji oleh karena rawa singkil terkenal dengan sungai yang sangat banyak buaya yang sering memangsa manusi. Hal ini tentu saja perempuan pencari lokan di sana terancam jiwanya saat mereka berada di sungai tersebut.

Keberanian perempuan pencari lokan di Desa Siti Ambia dan Desa Kuta Simboling tentu saja bukan tanpa alasan hal ini bisa saja erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat dan sejumlah faktor pendorong yang menyebabkan mereka mencari sesuatu yang dapat dijual untuk meningkatkan taraf hidupnya, dengan risiko nyawa sebagai taruhannya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi, dengan maksud menjelaskan serta menggambarkan secara umum tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi perempuan pencari lokan di dua desa yang berada di Kabupaten Singkil yaitu Desa Siti Ambia dan Desa Kuta Simboling. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa indikator yang dikemukakan Soemarjan (2006 : 6) yang terdiri usia, pendidikan, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan, pendapatan, pengeluaran dan fasilitas yang dimiliki .

Penentuan kedua desa tersebut disebabkan karena letaknya berada di seputar rawa Singkil yang mata pencaharian perempuan umumnya adalah pencari lokan. Untuk itu telah dilakukan wawancara semi terstruktur terhadap 10 orang perempuan pencari lokan yang bersedia untuk diwawancarai secara mendalam dan hasil wawancara juga diizinkan untuk ditulis sebagai hasil kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Pencari Lokan Di Singkil**

Kondisi ekonomi merupakan kondisi kedudukan seseorang dalam kelompok sebuah masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan dan pendapatan. Soemarjan, (2006:6) mengatakan bahwa “kondisi ekonomi adalah keadaan yang menuntun kepada bagaimana seseorang atau individu dan kelompok atau masyarakat dalam menuntun kepada bagaimana seseorang

atau individu dan kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari”.

Masyarakat desa Siti Ambia dan Kuta Simboling sudah melakukan aktifitas sebagai pencari lokan selama 10-35 tahun. Jika dilihat dari kondisi fisik mereka yang semakin tua tidak memungkinkan lagi untuk bekerja mengambil lokan, namun karena keadaan ekonomi yang kurang memadai rata-rata ibu-ibu pencari lokan ini tetap bekerja mencari lokan demi menafkahi keluarga dan sekolah anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden bernama Siti Aminah bahwa “ia bekerja untuk mengurangi beban suaminya dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya, kalau tidak saya ikut bekerja apa yang kami makan sehari-hari”. Tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah, perempuan pencari lokan hanya tamatan SD dan SMP saja. Umur mereka yang sudah semakin lanjut tampak tidak memungkinkan lagi untuk bekerja mencari lokan, namun mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang dirasakan belum mencukupi jika hanya mengandalkan nafkah yang diberikan oleh suami-suami mereka. Umur rata-rata perempuan pencari lokan yaitu 37 – 50 tahun dan pekerjaan suami mereka hanya bekerja sebagai pengambil lokan, kuli bangunan dan menarik becak yang tidak mempunyai penghasilan tetap.

Pendapatan atau penghasilan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Menurut Partadireja (2013:125) bahwa secara umum “Pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi” Pendapatan adalah jumlah yang diterima seseorang setelah ia mengeluarkan biaya atau jasa (balas jasa). Pendapatan juga bisa dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang bersumber dari pekerja pokok dan pendapatan yang bersumber dari pekerjaan tambahan atau sampingan.

Sebahagian responden mengatakan bahwa mereka pergi bekerja mencari lokan dari pukul 09.00 sampai pukul 12,00 pagi dan ada pula sebahagiannya yang melakukan aktifitas mencari lokan siang mulai pukul 14.00 WIB hingga menjelang ashar sekitar pukul 16,00. Para pencari lokan ini bekerja setiap hari melainkan hari jum'at. Pendapatan mereka rata-rata Rp 50.000 perhari jika dihitung dalam perbulan pendapatan mereka mencapai Rp 1.500.000-1.800.000 perbulannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden Ibu Upik bahwa “dengan penghasilan Rp 50.000 perhari dan perbulannya bisa mencapai Rp 1.500.000 - 1.800.000 mereka merasa dengan pendapatan tersebut sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya dan dapat menyekolahkan anak-anaknya”. Perempuan pencari lokan di sungai Singkil tidak memiliki pekerjaan sampingan lain, karena kurangnya faktor ekonomi yang membuat mereka tidak bisa untuk membuka usaha lain maka dari itu mereka hanya bekerja sebagai pengambil lokan yang sudah menjadi sebagai mata pencarian dari turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang membuat mereka terdorong untuk bekerja mengambil lokan adalah untuk dapat mencukupi biaya rumah tangga dan dapat menambah biaya sekolah anak-anak mereka seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang bernama Ibu Biah bahwa “dari hasil mengambil lokan ia mengumpulkan uangnya untuk dapat membiayai anaknya yang sedang kuliah di Banda Aceh.

Salah satu indikator sosial ekonomi lainnya adalah fasilitas yang dimiliki perempuan pencari lokan di singkil. Fasilitas menurut pendapat para ahli diantaranya. Narwoko (2004 : 84) artinya segala sesuatu yang bisa mempermudah upaya serta memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu”. Dalam hal ini fasilitas merupakan harta/benda yang dimiliki masyarakat desa Siti Ambia dan Kuta Simboling yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Dari hasil penelitian terhadap 10 orang responden dapat dilihat bahwa semua responden memiliki fasilitas yang bervariasi. Terdapat 10 orang yang memiliki rumah rata-rata berukuran 5x8 sampai 6x6 meter dari hasil pencari lokan, dan 10 orang yang memiliki fasilitas berupa sepeda motor ataupun becak dari hasil pengambil lokan. Berdasarkan pengamatan, di dalam rumah yang tergolong sederhana tersebut masih ada fasilitas lainnya seperti televisi dan perabotan rumah tangga yang sederhana.

#### **b. Faktor Pendorong Perempuan Pencari Lokan**

Melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu bagi semua orang tentunya didasarkan oleh berbagai hal, berbagai hal yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai faktor pendorong, faktor pendorong merupakan satu/serangkaian situasi dan kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor pendorong perempuan untuk mencari lokan terdapat keseragaman respon dari 10 orang responden yang diwawancarai yaitu:

##### **• Faktor Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang menunjukkan seseorang untuk ikut serta bekerja sebagai pengambil lokan, dengan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat mereka termotivasi untuk turut bekerja membantu suaminya untuk dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Perempuan bekerja mencari lokan ini memiliki penghasilan mencapai Rp 50.000 perhari. Seperti yang diungkapkan salah seorang responden yang bernama Ibu Biah dengan penghasilan tersebut ia bisa menambah perekonomian rumah tangganya. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat terdorong untuk bekerja sebagai pengambil lokan.

Penelitian sebelumnya oleh Yustina (2011) menyimpulkan bahwa perempuan bekerja semata-mata untuk memperoleh uang karena

keadaan sosial mereka relatif rendah, sehingga motifasi utama untuk bekerja adalah mendapatkan uang, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat tersebut biasanya digunakan untuk menompang pendapatan ekonomi keluarganya, seperti untuk membayar sekolah anak-anaknya, untuk kesiatan sosial, dan pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini drngan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja apa saja untuk mendatangkan pendapatan . Mereka mengatakan banyak perubahan sosial ekonomi mereka jika mereka tetap bekerja sebagai pencari lokan. Hail ini disebabkan mereka tidak punya pilihan lain untuk mengeksploitasi sumber-sumber lain selan mencari lokan.

- Faktor Keinginan Manfaatkan Waktu Luang

Menurut Sudarmini dalam Amnesi (2010) mengatakan bahwa “terkait eratnya dengan masalah pencarian upah dan pembagian waktu mereka dengan kegiatan rumah tangga. Kadang-kadang istri atau perempuan bekerja itu karena ingin memanfaatkan waktu lau yang mereka miliki setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga”.

Dari hasil penelitian, sebagian besar masyarakat desa Siti Ambia dan Kuta Simboling perempuan pencari lokan karena yang menjadi salah satu faktor memanfaatkan waktu untuk keluarganya, bahwa sebelum pergi mengambil lokan di sungai mereka menyempatkan waktunya untuk mengurus suami dan anak-anaknya dengan menyediakan makanan ataupun membersihkan rumahnya, setelah itu waktu yang tersisa mereka sempatkan untuk pergi bekerja mengambil lokan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden bernama Ibu Nurbaiti “sebelum berangkat kerja terlebih dahulu ia mengurus suami dan anak-anaknya yang bersekolah”.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang ada bahwa waktu luang merupakan faktor penyebab perempuan untuk mengisinya dengan mencari pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan baginya. Demikian juga pada masyarakat Desa Siti aAmbia dan Desa Kuta Simboling yang memanfaatkan waktu luang untuk mencari lokan,

- Faktor Pendidikan Anak

Sudirman dalam Hasbullah (2005:1) mengatakan “pendidikan adalah uasaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”. Tidak semua orang mampu memberikan pendidikan menyekolahkan anaknya seperti seharusnya, masalah biaya dan himpitan kondisi ekonomi seringkali menjadi penghalangnya.

Pendidikan anak salah satu faktor pendorong perempuan pencari lokan untuk tetap bekerja mengambil lokan, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Aminah yang merupakan salah satu responden dalam penelitian ini, beliau mengungkapkan bahwa. “semakin bertambahnya usia anak saya semakin saya berpikir untuk mencari nafkah yang lebu karna bagi saya sekolah anak-anak saya lebih penting untuk masa depan anak-anak saya”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh responden lain yaitu Ibu Nurlaili. Iya menjelaskan bahwa “pendidikan itu sangat penting sudah saya tidak sekolah,anak-anak saya kalau bisa semua harus saya sekolahkan”.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 10 orang responden yang ada secara keseluruhan 5 orang anak sedang kuliah, 3 orang yang sedang menempuh SMA, 6 orang yang menempuh pendidikan SMP, 7 orang yang menempuh pendidikan SD.

### c. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Pada Saat pencari lokan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi para Ibu-ibu pada saat mencari lokan masyarakat desa Siti Ambia dan Kuta Simboling. Misalnya saja, adanya kendala untuk meningkatkan peran sosial ekonomi keluarganya dari pendapat para Ibu-ibu pencari lokan hampir semua berpendapat adanya kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, kendala yang paling kuat yang dirasakan oleh Ibu-ibu pencari lokan desa Siti Ambia dan Kuta Simboling Antara lain: rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh Ibu maupun suami pencari lokan ini, karena faktor pendidikan suami dan Istri pencari lokan. Rendahnya pendidikan ini menyebabkan terbatasnya peran yang dilakukan oleh istri pencari lokan. Disamping itu banyaknya pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan oleh para istri pencari lokan yang harus diselesaikan.

Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada istri pencari lokan karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kehidupan keluarganya misalnya, dalam membiayai sekolah anak-anaknya, keperluan dapur dan masih banyak lagi yang harus diperhitungkan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga para Ibu-ibu pencari lokan harus ikut bekerja dalam bekerja bukan laki-laki saja yang bekerja melainkan istrinya juga ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan menurut Susoliwati (2003:63), ada tiga hal yang menjadi motivasi para istri kegiatan ekonomi yakni; dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki dan merasa bertanggung jawab atas keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden terdapat ada beberapa kendala pada saat Ibu-ibu mencari lokan:

- Adanya Banjir

Banjir salah satu yang menyebabkan para Ibu-ibu pencari lokan tidak bisa bekerja, karena pada saat banjir mereka tidak bisa beraktivitas

seperti biasa selain rumah mereka terkena banjir mereka juga tidak bisa melewati jembatan yang selama ini mereka lewati. Seperti yang diungkapkan salah satu responden yang bernama Ibu Lani bahwa “kalau banjir kami tidak bisa bekerja karna perahu kami tidak bisa melewati bawah jembatan”.

- Naiknya Air Pasang

Apencari lokan karena mereka takut dengan adanya bahaya yang bisa membahayakan Ibu-ibu sedang mengambil lokan sebelum mereka mengambil lokan orang tua Ibu-ibu pencari lokan ini juga menesehati Ibu-ibu pencari lokan karena orang tua mereka berpesan kepada anak-anaknya “kalau sudah naik air pasang harus pulang dari tempat mengambil lokan”. Seperti kejadian di tahun 2015 yang lalu seorang Bapak-bapak mengambil lokan dengan istri dan anaknya lagi mengambil lokan setelah air pasang naik beliau masih mengambil lokan tidak lama lagi beliau dikabarkan dimakan oleh buaya.

- Adanya Buaya di Sungai Singkil

Aceh Singkil memiliki sungai terpanjang di Aceh bernama lae Alas atau lae Soraya itulah hidup jutaan bahkan miliaran (lokan) sungai dalam berbagai ukuran. Setiap hari, puluhan hingga ratusan termasuk perempuan pencari lokan menyelam untuk mendapatkan lokan didasar sungai. Namun dengan adanya buaya didasar sungai Singkil membuat para pencari lokan harus tetap waspada dalam mengambil lokan karena sewaktu-waktu buaya biasa saja menyerang para Ibu-ibu yang sedang mengambil lokan untuk menafkahi keluarganya dan menambah kebutuhan rumah tangganya baik itu sekolah anak maupun lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh repondenn bernama Ibu Upik bahwa “ buaya yang sangat-sangat kami takutkan ketika mengambil lokan disungai, kadang kala buaya itu terlihat ya kalau buaya sudah terlihat oleh saya, saya langsung berteriak memanggil kawan-kawan saya bahwasanya buaya sudah naik, jadi dengan teriakan begitu kamipun berpindah kelokasi lain untuk mencari lokan”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan:

1. Usia rata-rata perempuan pencari loka di sungai Singkil adalah 37-55 tahun, yang tergolong ke dalam kelompok usia setengah baya, dan mereka memiliki tanggungan 2-6 orang anak, mereka juga tidak memiliki pekerjaan sampingan pekerjaannya hanya mengambil loka di sungai Singkil, tingkat pendidikan yang ditempuh terendah SD tertinggi adalah SMP. Penghasilan rata-rata yang diperoleh per hari berkisar Rp.50.000 - Rp. 60.000. Menurut mereka penghasilannya masih bisa dikatakan rendah dan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan pendidikan anak-anak.
2. Faktor pendorong perempuan bekerja mencari loka untuk memperoleh penghasilan karena keadaan ekonomi mereka relatif rendah, sehingga Ibu-ibu di desa Siti Ambia dan Kuta Simboling terdorong untuk bekerja mencari loka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan mampu melanjutkan pendidikan anak-anaknya dengan memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin untuk dapat mendatangkan pendapatan dan mengatur perekonomian dalam rumah tangganya.
3. Kendala yang dihadapi perempuan pencari loka umumnya masih terkendala dengan faktor alam seperti banjir, air pasang dan binatang buas yaitu buaya yang kapan saja dapat mengancam keselamatan mereka.

## Saran

1. Bagi pemerintah Aceh Singkil untuk bisa menciptakan peluang kerja lain bagi masyarakat umumnya terutama di Desa Siti Ambia dan Kuta Simboling
2. Bagi ibu-ibu pencari loka harus selalu waspada ketika sedang di sungai karena pekerjaan tersebut tergolong riskan

disebabkan sungai tempat mereka mencari loka banyak buaya.

3. Selanjutnya bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan dalam permasalahan yang lebih luas, sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang luas pula kepada pembaca.

## REFERENSI

- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Kartono, B. 2004. *Pembagian Kerja Antara Laki-Laki Dengan Perempuan Dalam Era Globalisasi*. Malang: Jurnal Kual
- Muhajir al-Fairusy. 2016. *Singkel Sejarah, Etnisitas Dan Dinamika Sosial*. Banda Aceh: Pustaka Larasan
- Amnesi, Dance. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung*. UniversitasUdayana..
- Darwanis, Raida, Ruaida, (2006 ). *Base Line Data Kondisi Real Perempuan Di 16 Kabupaten/Kota NAD. Dalam Realita Kondisi Perempuan dan Anak Pasca Konflik dan Tsunami*. BRR Nad-Nias
- Nasution, S. 2011. *Metode Research*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Narwoko Dwi. J dan Bagong Suryanto (Eds), 2004. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Cetakan Ketiga. CV Raja Wali: Jakarta
- Ruaida, (2006). *Identifikasi Aktivitas Perempuan Penjual Ikan di Pasar Peunayong Banda Aceh*. Jurnal Mentari Universitas Muhammadiyah Aceh
- Soemardjan, Selo. 2000. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Lp3ES: Jakarta

Soerjono, Soekanto. 2007. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia: Jakarta

Yustina Imelda Juita. 2011. *Analisis Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pengembangan Karir Perempuan PT. Idonesia Knitting Factory Semarang*. Jurnal: Kota Semarang

<http://acehfair.acehprov.go.id/potensi-aceh/kab-aceh-singkil/>